

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Satria (2017:186-199) menganalisis *amae* dalam sebuah permasalahan hubungan keluarga pada sebuah film *Tokyo Sonata*. *Tokyo Sonata* ini adalah film Jepang karya Kiyoshi Kurosawa yang dirilis pada tahun 2008 yang menceritakan tentang sebuah permasalahan perilaku dalam keluarga yang

menyebabkan konflik besar di dalam hubungan mereka. Satria menggunakan konsep *amae* Takeo Doi untuk mencari arti dari tanda melalui kata dan gambar yang memperlihatkan hubungan *amae* dengan perilaku dalam permasalahan hubungan keluarga yang direpresentasikan pada film.

Hasil analisis pada penelitian ini menunjukkan bahwa kepribadian orang Jepang dalam konsep *amae* digambarkan selalu berkeinginan untuk mendapatkan kebaikan dan penerimaan dari orang lain melalui hubungan yang terjalin. Ketika hubungan yang baik telah terjalin, perasaan untuk terus mengikat dan menjaganya, terkadang harus melakukan cara yang tidak baik seperti perilaku berbohong. Keinginan untuk mendapat kebaikan dan penerimaan orang lain ini, ketika tidak terpenuhi, juga dapat menimbulkan perilaku yang dapat mengakibatkan permasalahan dalam hubungan keluarga.

Selain itu pada penelitian Ardhanariswari (2009) membahas mengenai kondisi *amae* dua tokoh utama dalam novel *Shitsurakuen*, yaitu Soichiro Kuki dan Matsuhara Rinko yang melakukan *Shinju* setelah perselingkuhan mereka membuat

mereka terkucilkan di dalam masyarakat. *Shinju* merupakan perilaku bunuh diri yang dilakukan secara bersama-sama.

Hasil analisis pada penelitian ini menghasilkan dua pembagian pengaruh *amae* yang timbul yaitu pertama ketika Kuki dan Rinko menjadikan hubungan asmara mereka sebagai kesenangan dan melepaskan diri dari kehidupan sehari-hari yang datar dan kedua ketika hubungan tersebut telah membuat mereka merasa terkucilkan di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa *amae* berpengaruh terhadap pilihan jalan hidup seseorang sehingga dapat mempengaruhi tingkah laku yang dilakukan seseorang, bahkan hingga membawa seseorang tersebut terjerumus ke dalam permasalahan yang besar.

## **2.2 Film**

### **a. Definisi Film**

#### **1) Film Sebagai Karya Sastra**

Karya sastra adalah ungkapan pribadi manusia yang berupa pengalaman, pemikiran, perasaan seseorang dalam suatu bentuk gambaran kehidupan. Selain itu juga, Karya sastra merupakan hasil pemikiran manusia sebagai gambaran kehidupan baik yang dialami langsung atau tidak yang terkandung nilai-nilai keindahan sebagai sarana hiburan, ataupun memberi pelajaran hidup kepada masyarakat (Febrianty, 2016:29).

Sejalan dengan perkembangannya, karya sastra banyak disampaikan melalui beberapa jenis media, baik tertulis atau yang lebih sering dikenal dalam prosa dan puisi maupun dalam bentuk rekaman visual seperti drama dan film. Khususnya pada film, Pratista (2008:9) berpendapat bahawa pada penyampaiannya

menggabungkan narasi dengan visual yang dapat membuat imajinasi penontonnya lebih terarahkan. Kebanyakan pula film menyadur isi dari karya sastra lain, baik itu dari novel, komik, cerpen dan lain-lain.

Selain daripada itu, film juga memiliki unsur pembentuk yang berupa unsur naratif yang tidak jauh berbeda dengan unsur instrinsik pada sebuah cerita karya sastra (Pratista, 2008:19). Hal ini semakin menunjukkan bahwa film juga merupakan bagian dari salah satu karya sastra dalam bentuk visual.

## **2) Film Sebagai Gambaran Realitas Kehidupan**

Selain sebagai karya sastra, Sobur (2006:127) menyatakan bahwa film juga merekam realitas yang tumbuh dan berkembang dalam masyarakat dan kemudian memproyeksikannya ke atas layar. Tidak jarang, sutradara serta para pembuat film mengangkat cerita nyata yang terjadi dalam masyarakat sebagai objeknya. Dengan maksud selain merekam peristiwa sebagai bentuk sejarah kehidupan masyarakat, namun banyak muatan-muatan amanat di dalamnya yang dapat dijadikan sebuah pelajaran dan diamalkan di kehidupan nyata. Selain itu pula dapat mempengaruhi pola pikir para penontonnya.

Dengan kata lain, semua film adalah dokumen sosial dan budaya yang membantu mengkomunikasikan zaman ketika film itu dibuat atau sebagai pengantar pesan untuk diamalkan dalam kehidupan sehari-hari kepada masyarakat luas.

## **b. Unsur Pembentukan Film**

### **1) Unsur Naratif**

Unsur naratif pada film merupakan unsur yang membangun aspek cerita pada film sebagai bahan (materi) yang akan diolah. Unsur naratif berhubungan dengan aspek cerita atau tema film (Pratista, 2008:14). Aspek tersebut meliputi tokoh, konflik, masalah lokasi dan waktu yang saling berinteraksi secara berkesinambungan satu sama lain sehingga membentuk unsur naratif.

Dengan kata lain, unsur naratif tidak jauh berbeda dengan unsur Intrinsik sebuah karya sastra prosa. Sejalan dengan definisi unsur intrinsik pada prosa merupakan unsur yang menyusun suatu karya sastra dari dalam yang mewujudkan struktur suatu karya sastra (Nurgiyantoro, dalam Lestari 2018:27). Oleh karena itu, yang unsur pembangunnya pun tidak jauh berbeda.

#### **a) Tema**

Tema adalah gagasan, ide pokok, atau persoalan yang menjadi dasar cerita. Tema pada umumnya disampaikan secara berangsur-angsur tersembunyi, tidak berterus terang. Tema biasanya dipaparkan secara samar-samar mendasari keseluruhan cerita. Tema merupakan dasar cerita atau gagasan umum dari sebuah karya sastra (Nurgiyantoro, 2013:117). Tema dapat juga disebut ide utama atau tujuan utama. Berdasarkan dasar cerita atau ide utama, pengarang akan mengembangkan cerita. Oleh karena itu, dalam suatu novel akan terdapat satu tema pokok dan sub-subtema atau juga sering disebut tema utama dan tema tambahan.

b) Alur/Plot

Nurgiyantoro (2013:167) mengatakan bahwa Alur/Plot pada umumnya tunggal, hanya terdiri dari satu urutan peristiwa yang diikuti sampai cerita berakhir (bukan selesai) dikarenakan banyak cerpen yang tidak berisi penyelesaian yang jelas, penyelesaian yang diserahkan pada interpretasi pembaca nya sendiri. Berhasil atau tidaknya karya sastra salah satunya ditentukan oleh alur. Alur terbagi menjadi tiga jenis yaitu, alur maju, alur mundur dan alur campuran.

c) Tokoh/Penokohan

Tokoh adalah seseorang atau sekelompok orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif dimana para pembaca dapat melihat sebuah kecenderungan yang diekspresikan baik melalui ucapan ataupun tindakan (Nurgiyantoro, 2013:248). Penokohan berasal dari kata character yang memiliki 2 pengertian yang berbeda yaitu, 1) tokoh-tokoh cerita yang ditampilkan, 2) sebagai sikap, ketertarikan, keinginan, emosi, dan prinsip moral yang dimiliki tokoh-tokoh tersebut. Maka, penokohan adalah cara pengarang menggambarkan dan mengembangkan karakter atau watak tokoh-tokoh dalam cerita.

Tokoh dalam penokohnya berdasarkan penampilan tokoh dapat dibagi menjadi 2 yaitu, tokoh protagonis dan antagonis, tokoh protagonis adalah tokoh yang sesuai dengan norma-norma dan nilai-nilai, yang ideal bagi kita, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang menjadi penyebab terjadinya konflik dalam cerita (Altenberd & Lewis dalam Nurgiyantoro, 2013:261).

#### d) Latar

Latar atau setting meliputi tempat, waktu dan suasana yang digunakan untuk membangun cerita dari dalam. Latar dalam suatu cerita biasanya bersifat faktual, bisa pula imajiner (hanya angan atau penghayalan). Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas. Sehingga memberikan kesan nyata (fakta) seolah-olah benar-benar terjadi.

Latar adalah landasan atau tumpuan yang memiliki pengertian tempat, hubungan waktu, dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2013:304). latar adalah pelukisan tempat, waktu, dan situasi atau suasana terjadinya suatu peristiwa. Berdasarkan pengertian tersebut latar dapat disimpulkan sebagai pelukisan tempat, waktu, dan suasana pada suatu peristiwa yang ada di cerita fiksi.

#### e) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah cara penyajian cerita, peristiwa-peristiwa, dan tindakan-tindakan pada karya fiksi berdasarkan posisi pengarang di dalam cerita (Nurgiyantoro, 2013:336). Sudut pandang juga dapat dikatakan sebagai posisi pengarang dalam cerita fiksi yang dibuatnya. Nurgiyantoro (2013:339) membedakan sudut pandang menjadi dua, yaitu sudut pandang persona ketiga: dia dan sudut pandang persona pertama: aku.

#### f) Gaya Bahasa

Gaya bahasa merupakan jenis bahasa yang dipakai pengarang, sebagai contoh misalnya gaya pop untuk remaja, gaya komunikatif, atau jenis bahasa yang kaku seperti pada cerita terjemahan. Pada novel juga terdapat cara pengucapan bahasa

yang sering disebut gaya bahasa. Gaya bahasa (style) merupakan cara pengucapan pengarang dalam mengemukakan sesuatu terhadap penikmat sastra (Ambrams dalam Nurgiyantoro, 2013:396). Dalam stile juga terdapat beberapa unsur seperti, leksikal, struktur kalimat, retorika, dan penggunaan kohesi.

g) Amanat

Amanat atau nilai moral merupakan unsur isi dalam karya fiksi yang mengacu pada nilai-nilai, sikap, tingkah laku, dan sopan santun pergaulan yang dihadirkan pengarang melalui tokoh-tokoh di dalamnya (Kenny dalam Nurgiyantoro, 2013:429).

Amanat adalah pesan-pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui cerita, baik tersurat maupun tersirat (Siswandarti, 2009: 44). Berdasarkan pengertian tersebut Amanat merupakan pesan yang dibawa pengarang untuk dihadirkan melalui kesinambungan peristiwa di dalam cerita agar dapat dijadikan pemikiran maupun bahan perenungan oleh pembaca.

## 2) Unsur Sinematik

Setelah unsur naratif membangun kerangka cerita, film juga perlu untuk dibangun karya visualnya menggunakan unsur sinematik yang ada pada film. Unsur sinematik ini sendiri dapat dikatakan sebagai pengolah unsur naratif atau juga sebagai aspek-aspek dari teknik pembentukan film, khususnya pada audiovisualnya (Pratista, 2008:14). Unsur sinematik terbagi menjadi empat elemen pokok yaitu sebagai berikut.

- a. *Mise-en-scene* adalah segala hal yang terletak didepan kamera yang akan diambil gambarnya dalam proses produksi film. *Mise-en-scene* berasal dari bahasa perancis yang memiliki arti “*putting in the scene*”. Hampir seluruh gambar yang kita lihat dalam film dalah bagian dari unsur *mise-en-scene*. *Mise-en-scene* memiliki empat apek utama yakni setting atau latar, kostum dan make-up (tata rias meliputi wajah dan efek khusus), lighting atau tata cahaya, serta pemain dan pergerakannya.
- b. Sinematografi, secara umum dapat dibagi menjadi tiga aspek, yakni: kamera dan film, framing, durasi gambar. Kamera dan film mencakup teknik yang dapat dilakukan melalui kamera dan stok filmnya. Framing adalah hubungan kamera dengan objek yang akan diambil. Sementara durasi gambar mencakup lamanya sebuah obyek diambil gambarnya oleh kamera.
- c. Editing terdiri dari dua pengertian yaitu editing produksi sebagai proses pemilihan gambar serta penyambungan gambar yang telah diambil, dan editing pasca produksi yaitu teknik-teknik yang digunakan untuk menghubungkan tiap shot.
- d. Suara meliputi seluruh suara yang keluar dari gambar (film) yakni dialog, musik, dan efek suara.



## 2.2 Psikologi Sosial Sastra

### a. Definisi Psikologi Sosial

Psikologi sosial merupakan ilmu pengetahuan yang mempelajari tentang pengalaman dan tingkah laku seseorang dengan situasi-situasi sosialnya (Sherif dan Sherif dalam Ahmadi, 2009:3). Situasi sosial ini dimaksudkan pada kelompok masyarakat yang berada disekitarnya atau bahkan seseorang yang berada pada bagian dari kelompok tersebut. Disamping itu pula, psikologi sosial terfokus dalam memahami dan menjelaskan bagaimana pikiran, perasaan dan tingkah laku seseorang dipengaruhi oleh kehadiran orang lain (Allport dalam Ahmadi, 2009:4). Oleh karena itu, psikologi sosial juga dapat dikatakan sebagai ilmu pengetahuan yang mempelajari dan memahami bagaimana psikologis seseorang terpengaruh dan dipengaruhi oleh lingkungan sekitarnya, karena seorang individu merupakan bagian dari kelompok tersebut.

Meski perkembangan ilmu psikologi sosial ini masih dalam tahap pertumbuhan, namun kasus-kasus yang ditangani oleh ilmu ini sudah banyak ditemukan di sekitar kita. Contohnya adalah permasalahan komunikasi atau *missed communication* yang sering terjadi pada kehidupan bertetangga.

Hal ini menunjukkan bahwa setiap individu memiliki perilaku dan sikap sosial yang bervariasi dalam menghadapi dan menerima respon dari situasi sosial lingkungannya. Oleh karena itu, psikologi sosial juga membahas bagaimana kondisi seseorang yang juga dikatakan sebagai 'diri' dalam menghadapi lingkungan dan kelompok masyarakat, yang juga berkaitan dengan erat dengan hubungan sosial mereka.

## **b. Psikologi Sosial dan Karya Sastra**

Hal yang membedakan psikologi sosial dengan disiplin lainnya terletak pada pendekatannya. Pendekatan psikologi sosial berbeda dengan disiplin lain yang mempelajari perilaku sosial dari perspektif kemasyarakatan yang luas.

Dalam penelitian sastra, ilmu psikologi maupun psikologi sosial dapat diterapkan dalam karya fiksi. Meskipun apa yang ada dalam sebuah karya tidak mewakili bentuk psikologi sosial secara khusus, akan tetapi dalam sebuah karya sastra terwujud suatu kompleksitas cerita yang tercermin dari kehidupan nyata.

Sastra pada dasarnya akan mengungkapkan kejadian melalui fakta dari mental penciptanya. Karya sastra yang dijadikan subjek penelitian perlu diberlakukan secara manusiawi, karena karya sastra bukanlah barang mati yang lumpuh, melainkan penuh dengan daya imajinasi yang hidup. Oleh sebab itu penggunaan metode dan teori yang tepat menghasilkan penelitian yang tidak bias data (Endraswara, 2013:78).

## **c. Ruang Lingkup Psikologi Sosial Sastra**

Hubungan sosial dapat terjadi ketika adanya sebuah komunikasi dan interaksi yang terjalin diantara dua atau lebih individu yang berkumpul. Beberapa individu itu secara langsung atau tidak langsung akan membuat sebuah kelompok masyarakat sesuai dengan kesamaannya masing-masing. Kelompok masyarakat ini akan melakukan interaksi sosial yang intensif (Sherif dan Sherif dalam Ahmadi, 2009:89).

Kelompok masyarakat ini merupakan salah satu objek sasaran penelitian kajian psikologi sosial, dimana di dalam sebuah kelompok masyarakat banyak

terjadi beragam kejadian, khususnya pada interaksi sosial. Dengan kata lain, ruang lingkup yang menjadi objek untuk psikologi sosial sastra adalah suatu problema yang muncul pada interaksi yang terjadi didalam kelompok masyarakat dengan semua proses kejiwaannya.

Kelompok memiliki dua sifat, yaitu adanya ketergantungan diantara anggota kelompok sehingga membentuk pola tertentu yang mengikat satu sama lain, serta tiap-tiap anggota secara sengaja maupun tidak, mereka mengakui dan mentaati nilai, norma, dan aturan yang berlaku dalam kelompok (Sherif dan Sherif dalam Ahmadi, 2009:87).

Selain itu pula, kelompok sosial tidak hanya terdiri dari orang yang berkumpul namun mereka juga memiliki kesamaan budaya, tingkah laku dan sifat yang tidak terlalu signifikan perbedaannya, seperti pada orang jepang (Doi dalam Lusiana, 2010:11). Orang Jepang merupakan orang-orang yang bergantung pada lingkarannya sendiri. Ia akan sangat terbuka dengan orang yang menurutnya sudah dipercaya, sehingga tak heran ketika kita berkomunikasi dengan orang Jepang yang baru bertemu pada saat itu Ia tak banyak berbicara.

Sehingga, dapat disimpulkan, bahwa sebuah kelompok sosial akan hidup dengan berjalannya komunikasi atau interaksi sosial yang ditimbulkan, sejalan dengan objek psikologi sosial yang memusatkan pada tingkah laku seorang individu terhadap situasi sosialnya.

## 2.4 Konsep Komunikasi *Amae*

### a. Definisi Komunikasi *Amae*

Orang Jepang memiliki sifat komunikasi yang unik dan berbeda dengan negara lainnya, yaitu mereka banyak menggunakan komunikasi *non-verbal* dan berusaha untuk menyamarkan sesuatu yang mereka anggap hal sensitif untuk dibicarakan (Doi, 2014:181). Tidak jarang bagi para turis asing yang berkomunikasi dengan orang Jepang mengalami kesulitan dalam memahami maksud pembicaraan mereka.

Berbicara mengenai komunikasi orang Jepang, ada sebuah istilah yang menggambarkan sebagian dari pola komunikasi yang sering digunakan namun masih ditemukan beberapa kesalahan dan memiliki ambiguitas tinggi, diantaranya adalah pola komunikasi *amae*. Pola komunikasi ini pertama kali diperkenalkan oleh seorang psikolog Jepang bernama Dr. Takeo Doi pada tahun 1973. Pola komunikasi ini diperkenalkannya berdasarkan hasil pengalaman ketika Ia sedang menempuh pendidikannya di Amerika.

*Amae* merupakan sebuah kata yang dapat diartikan sebagai perilaku atau emosi yang manis, dimana kata *Amae* juga diambil dari sebuah kata sifat bahasa Jepang, yaitu *amai* yang berarti manis (Huang, 2017:45). Selain itu, *amae* juga merupakan emosi yang timbul dari perilaku seseorang, dimana seseorang ingin lebih dekat dengan orang lain yang dilingkupi oleh perasaan penuh kasih sayang dan penerimaan sehingga Ia mulai bergantung kepadanya. Perilaku ini sering juga disebut *Amaeru*, yaitu sikap bermanis-manis atau bermanja-manja (Doi dalam Prihartanto, 2018: 37).

## **b. Karakteristik Komunikasi *Amae***

Komunikasi *Amae* sangat melekat pada kehidupan masyarakat Jepang, mengingat mereka sangat senang menjalani kehidupan sebagai bagian dari sebuah kelompok (Doi dalam Lusiana, 2010: 11). Komunikasi ini terlihat ketika kebanyakan orang Jepang memiliki keinginan untuk mengadukan semua kesulitannya kepada seseorang yang ia percayai sebagai pembebas dari beban-beban kejiwaan. Orang Jepang akan mudah dekat dan akrab dengan orang yang telah dekat lama dengannya, namun hal itu akan berkebalikan ketika bersama orang yang baru ditemuinya.

*Amae* dalam psikologi Jepang dapat mengacu pada beberapa karakteristik tingkah laku dan emosi yang diperlihatkannya. Karakteristik komunikasi *amae* dapat dijelaskan sebagai berikut.

### 1) *Amae* merupakan kunci pemahaman atas perilaku masyarakat Jepang

Yamaguchi (2004:9) berpendapat bahwa konsep komunikasi *amae* tidak hanya menjadi sebuah pola komunikasi yang baik bagi orang Jepang namun juga menjadi sebuah kunci pemahaman atas perilaku masyarakat Jepang. Perilaku ini dapat dianalogikan seperti ketika seseorang mengatakan bahwa A bersikap *amae* terhadap B, itu berarti bahwa A membiarkan B berlaku *amaeru* (manja) terhadap A, yaitu berupa sikap mengandalkan diri dan mengharapkan sesuatu dari tali perhubungan di antara kedua orang tersebut. Dengan kata lain, pandangan seseorang terhadap suasana *amae* mengartikan bahwa seseorang tersebut sangat optimis tanpa memiliki suatu pengertian yang cukup mengenai seluk beluk realita yang dihadapi. Sikap demikian dapat menimbulkan rasa prihatin pada orang lain

karena pada hakekatnya orang yang bersangkutan mengharapkan suatu perkembangan yang menguntungkan tanpa memberikan pertimbangan yang matang.

2) *Amae* sangat berhubungan dengan sikap kekanak-kanakan

Doi (dalam Ambarita, 2010:19) menyatakan bahwa sikap “kekanak-kanakan” ini berupa sikap yang diperbuat oleh orang dewasa yang ditunjukkan melalui sikap ketergantungan kepada seseorang lainnya. Selain itu, *amae* juga berarti hubungan yang melepaskan kepentingan diri sendiri kepada hubungan yang penuh kasih sayang seperti orang tua kepada anaknya.

Pada dasarnya seorang anak membutuhkan kasih sayang dan perhatian orangtua atau orang-orang di sekitarnya untuk dapat tumbuh dengan baik. Keinginan untuk mendapat kasih sayang tersebut merupakan sesuatu yang terjadi secara alami. Alam bawah sadar anak secara tidak langsung terus menginginkan kasih sayang dan akan terus bergantung pada orang di sekitarnya hingga dia mencapai masa ketika dia sadar akan lingkungan sekitarnya.

3) *Amae* merupakan komunikasi *non-verbal*

Menurut Nishimura (2009:67) mengatakan bahwa *amae* juga dapat berupa emosi yang ditimbulkan dari perilaku seseorang, dimana perilaku tersebut diamati dan dapat diucapkan oleh orang ketiga yang melihatnya. Seseorang yang menyadari bahwa dia merasakan *amae* dari lawan bicaranya, hanya akan mengungkapkan hal tersebut melalui reaksi fisik, sikap, atau ekspresi wajah.

4) *Amae* adalah bagian dari sebuah kepribadian manusia

Seseorang memiliki suatu masa dimana dia secara sadar maupun tidak sadar membutuhkan bantuan dari orang lain. Bantuan tersebut dapat berupa kebaikan, perhatian, atau bantuan lainnya. *Amae* pada dasarnya merupakan hasil dari keinginan seseorang ketika merasa frustrasi (Nishimura, 2009:67).

**c. Komunikasi *Amae* pada Pola Hubungan Masyarakat Jepang**

Pada umumnya, pola komunikasi orang Jepang tergantung kepada sasaran interaksinya, apakah yang tergabung dalam kelompok *uchi* atau dengan luar kelompok yaitu *Soto*. Sudah menjadi kebiasaan orang Jepang, mereka tidak begitu menampakkan dengan jelas dalam berekspresi untuk menghindari terdengar kasar atau tampak kasar (Otaki, 2015: 15). Mereka juga tidak mudah untuk mengatakan “tidak” yang terlalu jujur kepada lawan bicaranya. Inilah yang membuat komunikasi orang Jepang memiliki tingkat ambiguitas yang tinggi. Dalam situasi seperti inilah pola komunikasi *amae* sangat dibutuhkan perannya.

Komunikasi *amae* banyak ditunjukkan melalui rasa kepercayaan diri seseorang ketika menginginkan sebuah kebaikan dan kasih sayang dari sasaran *amaenya*. Komunikasi *amae* dapat berjalan lancar ketika keduanya menerima kondisi tersebut, namun tidak menutup kemungkinan ketika *amae* tersebut disalahgunakan akan berujung pada penyimpangan *amae* (Doi, 2014: 182). Disalahgunakan disini bermaksud kepada adanya keinginan yang berlebihan untuk *beramaeru* atau sasaran *amae* tidak menginginkan pasangannya untuk *beramaeru*.

Namun demikian, komunikasi *amae* secara umum berupa perilaku manja, keinginan untuk mendapat kebaikan atau kasih sayang dari orang lain yang pada

akhirnya menciptakan ketergantungan antara kedua belah pihak. Doi (dalam Fitria, 2018:20) juga berpendapat bahwa komunikasi ini dapat dilakukan oleh siapapun, sehingga komunikasi ini dapat berjalan secara vertikal (hubungan orang tua dan anak, atasan dan bawahan) atau horizontal (hubungan pertemanan).

Komunikasi *amae* juga sangat berkaitan dengan hubungan *ninjou* dan *giri*. Kebanyakan orang sering mengalami kesalahan dalam memahami *ninjou* dan *giri*. *Ninjou* dapat dikatakan sebagai perasaan manusia atau kemanusiaan yang datang dengan naluri diri, sedangkan *giri* merupakan kewajiban yang harus dilakukan terhadap orang lain yang timbul dari hasil interaksi sosial.

Doi menjelaskan bahwa ada keterkaitan *amae* dengan *ninjou* dan *giri* (Ardhanariswari, 2009:18). Kebaikan yang diberikan oleh orang lain (*ninjou*) pada hubungan dalam kelompok *uchi* dianggap sebagai jasa yang harus dibalas sehingga menimbulkan “kewajiban sosial” atau *giri*. Dengan demikian, hubungan yang pada awalnya tercipta lewat *giri* akan menimbulkan kesempatan untuk merasakan lebih banyak *ninjou* jika dibandingkan dengan situasi dimana sama sekali tidak terdapat hubungann apapun. Dalam hubungannya dengan *amae*, hal ini dapat diartikan bahwa keberadaan *ninjou* mengizinkan terjadinya *amaeru* atau ketergantungan, sedangkan *giri* berperan mengikat manusia dalam hubungan saling bergantung.

#### **d. Ruang Lingkup *Uchi* dan *Soto* terhadap Komunikasi *Amae***

Pada masyarakat Jepang dikenal istilah *uchi* (内) dan *soto* (外) untuk menandakan kedekatan seseorang. Istilah *uchi* dimaksudkan kepada anggota kelompok yang sangat dekat, seperti keluarga, sahabat, suami-istri, dan istilah *soto* dimaksudkan kepada kerabat yang jarang bersosialisasi, seperti tetangga, teman,



guru, dan lain-lain (Rokuro, 2011: 12). Hal ini menyebabkan adanya perbedaan pola komunikasi yang terjalin diantara kelompok *uchi* maupun *soto*.

Komunikasi *Amae* adalah salah satu komunikasi yang lebih sering terjadi pada situasi kelompok *uchi*, dimana di dalam kelompok tersebut akan lebih mudah untuk menunjukkan ekspresi bahkan mudah untuk mengatakan “tidak” dibandingkan kepada orang lain yang tidak begitu dekat relasinya. Setiap hari kita akan menemukan konflik di dalam keluarga dan tidak jarang pula keluarga yang sedang bermasalah tersebut akan mudah untuk berbaikan. Hal ini menunjukkan bahwa *amae* telah mempengaruhi hubungan tersebut sehingga membuat semua anggota merasa saling kebergantungan satu sama lain.

Disamping itu, interaksi yang terjadi didalam kelompok (*uchi*) akan lebih sering terjalin dibandingkan dengan orang lain (*soto*). Ini menunjukkan bahwa kita akan lebih mudah bersikap manja dan bermanis-manis (*amae*) kepada yang telah dekat dengan kita. Oleh karena itu, orang Jepang sangat senang bergantung kepada kelompoknya (*uchi*) dan lebih banyak menghabiskan waktu bersama orang yang sudah dekat dan akrab.

#### **e. Konsep Keberhasilan dan Kegagalan Komunikasi *Amae***

*Amae* mengindikasikan sebuah emosi yang ditandai oleh tindakan yang teramati yaitu berupa sikap yang terlalu akrab, seperti cara bicara yang dibuat sedemikian rupa untuk menarik perhatian lawan bicaranya (Doi dalam Ardhanariswari, 2009:18). Dengan kata lain, tindakan yang dilakukan oleh emosi tersebut dapat disebut juga dengan perilaku *Amaeru*. Dalam kamus *Koujien* edisi ke-6 (dalam Ardhanariswari, 2009:20), *amaeru* didefinisikan sebagai memiliki aura

manis, sikap malu-malu, memanfaatkan kebaikan hati orang lain tanpa merasa sungkan.

### 1) Keberhasilan Komunikasi *Amae*

Secara garis besar, *amaeru* yang berhasil akan menghasilkan keadaan yang mengizinkan individu untuk merasakan suatu bentuk kesatuan atau ketidakterpisahan dengan individu sasaran *amaerunya*, yaitu tentang ketergantungan seorang individu (Doi dalam Satria, 2017:188).

Selain ciri keberhasilan *amae* yang telah disebutkan, beberapa ciri keberhasilan lainnya dapat dijelaskan sebagai berikut.

- a) *Amaeru* dapat terwujud dalam beragam bentuk, dengan syarat individu merasakan kesenangan dan kenyamanan berada bersama orang lain yang ditimbulkan oleh kepercayaan diri bahwa orang tersebut akan menerima dirinya apa adanya sebagaimana suatu bagian yang tidak terpisahkan. Sikap perilaku yang biasa ditunjukkan adalah seperti *Toriiiru* (menarik perhatian untuk dapat memanjakan diri) dan *Amaeru* (sikap bermanis-manis dengan lawan bicaranya).
- b) *Amaeru* hanya terjadi apabila *amaeru* tersebut diperbolehkan. Sehingga *amaeru* tersebut akan menghasilkan suatu perasaan senang, nyaman dan juga perasaan *Ochitsuku* (ketenangan) ketika berada bersama sasaran *amaerunya*.
- c) Satu hal yang sangat fundamental bagi konsep *amae* adalah bahwa *amaeru* hanya dapat timbul dalam konteks hubungan antarmanusia atau *Ningen Kankei* (人間関係), yaitu pada unsur kebergantungan emosional yang dapat ditujukan

kepada siapa saja. Salah satu contohnya adalah perilaku *Tanomu* (meminta pertolongan dan mengandalkan diri untuk orang lain).

## 2) Kegagalan Komunikasi *Amae*

Dibalik sebuah komunikasi yang baik, tentu suatu saat pasti akan mengalami sebuah masalah yang menguji seberapa kuat hubungan tersebut dapat dipertahankan. Sehingga jika semakin dekat hubungan antar dua orang, maka semakin permisif juga konsep *amae* tersebut bekerja, namun sebaliknya, semakin renggang hubungan tersebut, maka individu tersebut akan semakin berusaha menahan keinginan untuk *beramaeru* dan menerapkan apa yang disebut dengan *enryou*.

Selain itu, adakalanya pula hubungan yang tadinya penuh dengan sikap *ninjou* (mengizinkan *amae*) menjadi hubungan *giri* yang dingin (Doi dalam Ardhanariswari, 2009:26). Sehingga ketika kebutuhan seseorang untuk melakukan *amaeru* tidak tercapai, akan muncul sikap atau perasaan tertentu yang merupakan konversi psikologis dari gangguan *amae*.

Sikap tertentu tersebut dibagi oleh Doi menjadi empat jenis, yaitu sebagai berikut (Doi dalam Satria, 2017:194).

- a) Kekecewaan atau rasa frustrasi akibat penolakan *amaeru*. Contoh perilaku yang ditunjukkannya adalah *Sumeru* (sikap seseorang yang tidak memperoleh kesempatan untuk *beramaeru* secara berterus terang), *Kuyami* (perasaan menyesal dan murung yang berakibat menyalahkan diri sendiri), *Higamu* (sikap curiga yang beranggapan bahwa dirinya tidak diperlakukan adil dari suasana *amaeru* yang tidak memperoleh jawaban yang diinginkan), dan

*Futekusareru* (sikap dongkol yang timbul karena *amaeru* yang dilakukan tidak mendapat penerimaan dari lawan *amaerunya*).

- b) Keinginan untuk *amaeru* yang berlebihan. Contoh perilaku yang ditunjukkannya adalah *Wagamama* (sikap *beramaeru* yang juga mendominasi keadaan dengan keinginannya sendiri supaya mendapatkan yang lebih lagi) dan *Amanzuru* (sikap seseorang yang membiarkan dirinya merasa puas walaupun sebenarnya kenyataan tidak membenarkan hal itu)
- c) Memungkiri keinginan untuk *beramaeru* karena ketidakmampuan untuk mengekspresikannya. Contoh perilaku yang ditunjukkannya adalah *Hinekureru* (sikap pura-pura seakan tidak mempunyai hasrat *amaeru* padahal dirinya sangat menginginkan itu), *Kodawaru* (sikap tidak membiarkan dirinya dan menekan hasrat untuk *beramaeru* karena khawatir akan penolakan), *Kigane* (keadaan batin yang tertekan ketika menghadapi sesuatu yang tidak mungkin *beramaeru* walau Ia ingin sekali melakukannya), dan *Teteru* (perasaan kikuk untuk menyatakan keinginannya *beramaeru* karena rasa malu untuk memperagakan sikap *amaeru* dihadapan orang lain).
- d) Perubahan keinginan akan *amae* menjadi tindakan-tindakan yang menyimpang dan tidak biasa. Contoh perilaku yang ditunjukkannya adalah *Uramu* (sikap menunjukkan rasa benci yang muncul akibat *amaerunya* diacuhkan), dan *Wadakamari* (sikap tidak acuh yang mencolok menyelubungi suatu sikap benci terhadap seseorang).

Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa *amae* akan berhasil atau gagal tergantung kepada bagaimana seorang individu mengungkapkan *amaerunya* kepada sasaran *amaeru* dan bagaimana respon yang diberikan oleh sasaran *amaerunya*. *Amaeru* yang berhasil akan menghasilkan perasaan senang, nyaman dan diterima dalam interaksi sosialnya. Namun, sebaliknya, *amaeru* yang gagal akan menyebabkan individu merasa frustrasi dan mengakibatkan individu terisolasi atau merasakan berbagai sindrom gangguan mental.

## **2.5 Sinopsis Cerita Ano Hi Mita Hana no Namae wa Mada Shiranai**

Film ini menceritakan persahabatan 6 orang individu yang telah terjalin dari masa kecil hingga dewasa. Sekelompok anak itu adalah Poppo, Anaru, Menma, Jintan, Tsuruko dan Yukiatsu. Mereka menamakan kelompok persahabatan mereka dengan nama "*Super Peace Busters*" yang bermarkas di sebuah gubuk kecil di kaki gunung. Ketua dari kelompok *Super Peace Busters* ini adalah Jintan.

Pada suatu hari, Jintan membantah perasaan Menma di hadapan teman-temannya dan memanggilnya seorang "Gadis Jelek". Lalu, Ia berpikir untuk meminta maaf kepada Menma atas kejadian itu. Akan tetapi, takdir berkata lain, bahwa Jintan kehilangan kesempatan untuk meminta maaf, karena keesokan harinya Menma mengalami kecelakaan dan meninggal. Hal itu adalah kesalahan yang sangat membekas pada Jintan dan juga teman-teman Menma.

Hidup mereka pun berubah sejak saat itu. Mereka mulai menjalani hidupnya masing-masing, hidup baru yang seolah tak pernah melalui masa pertemanan mereka di *Super Peace Buster*. Persahabatan mereka seolah terlupakan dan tak ingin diingat kembali.

Setelah 5 tahun berlalu, Jintan menjadi seorang anti-social dan hanya bermain *video game* di kamarnya. Selain itu, Poppo juga menjadi seorang pengembara setelah keluar dari sekolah. Anaru memulai hidup materialistis dengan menyembunyikan kesedihannya dan mulai *ber-make up*. Sedangkan Tsukuro dan Yukiatsu menjalani hidup mereka dengan belajar keras setelah masuk ke sekolah elit. Namun, walaupun hidup mereka terlihat telah berubah, namun mereka masih memendam rasa sakit dari masa lalu.

Hingga suatu hari, Menma muncul dihadapan Jintan dan terus mengikutinya. Menma juga muncul sebagai seorang remaja, walaupun dia sebenarnya hanyalah roh. Menma mengatakan kepada Jintan bahwa ada satu keinginannya yang belum terpenuhi, namun ia lupa apakah keinginan tersebut.

Sekelompok sahabat yang dulunya sangat akrab, kini menjadi renggang. Bahkan karena kesibukan mereka masing-masing, mereka semua merasa asing satu sama lain.

Pada awalnya, Jintan mempercayai bahwa Menma hanyalah sebuah ilusi pikirannya sendiri. Akan tetapi, tidak seperti roh-roh pada umumnya, Menma dapat berinteraksi dengan lingkungannya seperti layaknya manusia yang hidup di dunia. Jintan adalah satu-satunya orang yang dapat melihat Menma, keluarga dan para anggota *Super Peace Buster* yang lainnya tidak bisa melihatnya.

Menma sangat senang dapat kembali ke kota ini. Ia melihat dan membandingkan semua perubahan yang terjadi di kota tersebut. Namun, ada satu hal yang membuatnya sedih yaitu perubahan yang terjadi pada teman-temannya. Ia bahkan aneh menyadari Jintan bukan seperti Jintan yang ia kenal dulu, ditambah

lagi ketika melihat perubahan fisik pada keluarganya. Ia melihat rambut ayahnya yang berubah dan juga tinggi kakaknya Satoshi yang berbeda. Ia terkejut akan kemajuan zaman itu. Selain itu, seiring berjalannya waktu Menma juga mengetahui bagaimana semua orang telah menganggap dirinya lenyap dan tidak mau mengingatnya kembali.

Akibat permohonan Menma, sahabat-sahabatnya yang sebelumnya berjauhan, kini kembali dekat seperti dulu. Jintan berusaha kembali mengingat-ingat permohonan Menma yang terlupakan itu, dan mengajak teman-temannya untuk mengabdikan keinginan Menma itu.